



JUARA: Jurnal Olahraga

E-ISSN 2655-1896 ISSN 2443-1117
<https://doi.org/10.33222/juara.v5i2.940>



Persepsi Orang Tua Terhadap Sekolah Sepakbola Mitra Surabaya

Parents' Perceptions of the Surabaya Mitra Football School

Mochamad Ridwan¹, Bayu Budi Prakoso²

^{1,2} Faculty of Sport Science, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Surabaya, East Java Province, 60213, Indonesia

email: mochamadridwan@unesa.ac.id¹, bayubudi@unesa.ac.id²

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 13 April 2020

Disetujui 05 Juni 2020

Dipublikasikan 11 Juni 2020

Keywords:

Orang tua, Sepakbola, Persepsi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan standar kualitas Sekolah Sepakbola (SSB) berdasarkan persepsi orang tua agar SSB menjadi wahana aktivitas olahraga utama untuk anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sebanyak 15 orang tua yang dipilih menggunakan accidental sampling, menyatakan bersedia melakukan wawancara terstruktur. Analisis data menggunakan empat tahap yaitu tabulasi data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi/simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga indikator yang menjadi pertimbangan orang tua dalam memilih SSB, yaitu ketertarikan, karakteristik, dan kualitas SSB. Ketertarikan orang tua awalnya dipicu oleh alumnus SSB yang sukses menjadi pemain nasional. Selanjutnya jarak SSB dengan rumah menjadi pertimbangan paling penting karena berhubungan dengan cost and time yang dicurahkan orang tua kepada anak. Karakteristik SSB ditunjukkan oleh popularitas, sarana dan prasarana, pelatih dan pengelola, dan jumlah siswa SSB. Karakteristik tersebut selanjutnya dijadikan sebagai tolok ukur kualitas SSB layak untuk menjadi tempat anak-anak mereka berlatih. Kategori nilai untuk karakteristik SSB yang layak untuk anak mereka minimal adalah baik. Temuan ini penting dijadikan sebagai referensi SSB dalam pengembangan kualitas dan kinerja agar menjadi pilihan utama bagi orang tua dalam memilihkan SSB untuk anak mereka.

Abstract

This study aims to formulate SSB (Football School) quality standards based on parents' perceptions so that SSB becomes a vehicle for the main sports activities for children. This research uses descriptive qualitative research methods. A total of 15 parents selected using accidental sampling, said they were willing to conduct a structured interview. Data analysis uses four stages, namely data tabulation, data reduction, data presentation and verification / conclusion. The results showed that there were three indicators that were considered by parents in choosing SSB, namely interest, characteristics, and quality of SSB. Parental interest was initially

triggered by SSB alumni who successfully became national players. Furthermore, the distance between SSB and home is the most important consideration because it is related to the cost and time spent by parents to children. The characteristics of SSB are shown by its popularity, facilities and infrastructure, trainers and managers, and the number of SSB students. These characteristics are then used as a benchmark for the quality of SSB to be a place where their children practice. Value categories for SSB characteristics that are appropriate for their children at a minimum are good. This finding is important as a reference for SSB in the development of quality and performance so that it becomes the primary choice for parents in choosing SSB for their children.

© 2020 Mochamad Ridwan, Bayu Budi Prakoso
Under the license CC BY-SA 4.0

✉ Alamat korespondensi: Jl. Lidah Wetan, Surabaya, Jawa Timur

E-mail : mochamadridwan@unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi modern saat ini memiliki dampak dari segi negatif dan positif. Membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah dan cepat tetapi juga dapat membuat seseorang malas untuk bergerak dan beraktivitas (Candrawati, 2011). Hal lain yaitu dapat menyebabkan penyakit, diantaranya adalah obesitas. Obesitas pada anak yaitu suatu keadaan medis dengan memiliki indeks masa tubuh (IMT) $\geq +2$ standar deviasi. Cara menghitung IMT dengan mengukur berat dan tinggi badan secara terpisah, lalu nilai berat dan tinggi tersebut dibagikan untuk mendapatkan nilai IMT dalam satuan kg/m² (Situmorang, 2015). Mayoritas aktivitas fisik anak saat ini cenderung menurun, dikarenakan lebih banyak bermain di dalam rumah daripada di luar rumah. Hal tersebut menimbulkan kecemasan orang tua terhadap aktivitas gerak yang dilakukan anaknya, dengan jangka panjang jika diteruskan akan menimbulkan dampak negatif. Kurangnya kecukupan gerak dapat membuat anak terkena berbagai penyakit kronis seperti halnya kanker (Nazari et al., 2016).

Ketidaktifan fisik akan menjadi masalah bagi kesehatan masyarakat di banyak Negara (Gao et al., 2018). Seharusnya usia anak dan remaja kecukupan gerak harus

terpenuhi. Disarankan 150 menit setiap minggu diharuskan melakukan aktivitas fisik dengan intensitas *moderate* ke atas supaya bisa merasakan manfaatnya seperti halnya dijelaskan oleh (Nazari et al., 2016) dalam penelitiannya disebutkan bahwa direkomendasikan untuk melakukan aktivitas sedang selama 150 menit setiap minggu untuk mencegah penyakit. Maka tidak berlebihan apabila manfaat aktivitas fisik menjadi tujuan utama seseorang untuk menjaga kesehatan, begitu pula bagi anak dan remaja.

Akhir-akhir ini, fenomena menurunnya aktivitas fisik sering dikaitkan dengan penggunaan *gadget* yang banyak menyita waktu luang anak dan remaja. Maka dari itu orang tua mulai berpikir bagaimana cara agar anak mereka dapat mengurangi penggunaan *gadget* untuk beralih pada aktivitas fisik. Mengingat bahwa dampak penggunaan *gadget* secara berlebih dapat merusak jaringan syaraf dan otak anak (Chusna, 2017). Terdapat beberapa tindakan yang bisa diambil oleh orang tua agar anaknya mendapatkan kecukupan gerak sekaligus membuat anak berinteraksi dengan dunia luar, salah satunya yaitu dengan mengajak atau mengikutkan anak pada klub yang membina suatu cabang olahraga tertentu.

Banyak klub cabang olahraga yang sudah ada, diantaranya adalah cabang olahraga

sepakbola. Sepakbola adalah salah satu olahraga yang populer di dunia yang banyak disenangi dan menarik minat masyarakat terlepas dari faktor usia, jenis kelamin dan faktor sosial (Gema, Rumini, 2016). Sepakbola olahraga yang digemari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua dengan tujuan yang berbeda-beda (Nirwandi, 2017). Untuk mencapai tujuan tersebut, mengikutkan anak dalam SSB menjadi solusi yang dapat dipilih. Dengan mengikuti sekolah sepakbola, anak dapat meningkatkan kualitas keterampilan dalam bidang olahraga sepakbola. Sudah banyak SSB yang dapat ditemukan orang tua untuk mengasah keterampilan anak mereka (Irianto, 2011) Maraknya SSB di berbagai daerah di Indonesia terbukti bahwa masyarakat menaruh perhatian lebih terhadap pembinaan pemain khususnya usia dini.

Olahraga pada usia dini diawali dengan kesenangan anak terhadap olahraga yang sedang dan/atau akan diikuti (Woods, 2007). Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang membuktikan bahwa keterlibatan diri orang tua dalam olahraga anak dapat meningkatkan kesenangan anak dalam mengikuti aktivitas olahraga (Kanters et al., 2008). Untuk itu, peran orang tua tidak dapat dipandang sebelah mata dalam aktivitas olahraga. Para orang tua diyakini telah menginvestasikan waktu, uang, dan energi emosional yang signifikan dalam kegiatan yang berhubungan dengan olahraga anak mereka (Dorsch et al., 2009). Bahkan orang tua memiliki keterlibatan secara emosional dan perilaku terhadap aktivitas olahraga anak (Dorsch et al., 2015). Sehingga pengawasan orang tua terhadap aktivitas olahraga anak sangat penting dalam mengorganisir kegiatan anak dalam mengikuti aktivitas olahraga (Anderson et al., 2018).

Walaupun sepakbola banyak digemari, namun beberapa orang tua menghadapi dilema dan kecemasan terkait aktivitas yang ada dalam olahraga sepakbola termasuk di SSB sekalipun. Salah satu dilema yang dihadapi

oleh orang tua saat anaknya masuk ke dalam kegiatan SSB adalah adanya gerakan yang membayakan seperti *tackle* (Boneau et al., 2020). Memasukkan anak muda ke dalam SSB juga memiliki risiko lain seperti gegar otak, namun medis yang professional harus memberikan informasi kepada orang tua terkait penanganan dan cara pemulihannya (Rieger et al., 2018).

Untuk itu, persepsi orang tua terhadap SSB tempat anak mereka berlatih penting diteliti karena keputusan orang tua sangat menentukan progres aktivitas anak. Argumen tersebut diperkuat oleh Ryan Dunn et al., (2016) bahwa persepsi orang tua dapat memengaruhi kesenangan dan komitmen anak mereka dalam menekuni olahraga. Persepsi merupakan kemampuan manusia dalam menggambarkan lingkungan dari hasil tangkapan indrawi yang melibatkan proses kognisi tingkat tinggi dalam mengolah informasi sensorik (Pageaux, 2016). Dalam aktivitasnya, orang tua selama mendampingi anak di SSB akan berinteraksi dengan manajemen SSB, pelatih, siswa, dan orang tua lainnya maka perlu juga diketahui bahwa hal tersebut akan memunculkan persepsi sosial yang merupakan suatu proses yang kita gunakan untuk mencoba memahami orang lain (Baron & Byrne, 2004). Dalam artikel ini persepsi orang tua tersebut selanjutnya akan diarahkan kepada kualitas SSB yang menjadi tempat anak mereka berlatih.

Berdasarkan uraian di atas, maka tidak berlebihan apabila orang tua menjadi satu komponen penting dalam menentukan kualitas olahraga anak. Sekaligus dapat menjadi sumber penting untuk menentukan kualitas jenis olahraga dan/atau klub olahraga yang sedang diikuti oleh anak mereka. Untuk itu, persepsi orang tua terhadap klub olahraga dapat dijadikan tolok ukur yang dapat digunakan oleh pemberi layanan olahraga anak usia dini, seperti SSB untuk anak-anak. Tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan persepsi orang tua dalam menentukan kualitas SSB

yang sedang diikuti oleh anak mereka. Berdasarkan hasil deskripsi persepsi orang tua tersebut dapat digunakan sebagai bahan evaluasi SSB untuk meningkatkan kinerja dan kualitas mereka dalam melayani para siswa yang sedang berlatih.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap SSB Mitra Surabaya. Jumlah orang tua sebagai subjek adalah 15 orang (5 pria dan 10 wanita) dianggap sudah memenuhi jumlah informan yang cukup, karena pada dasarnya tidak ada batasan secara jelas jumlah subjek yang komprehensif untuk penelitian kualitatif, hanya saja subjek yang terpilih harus merupakan aktor yang ada dalam cakupan ruang lingkup penelitian (Lasch et al., 2010). Wawancara dilakukan kepada orang tua yang ditemui dan bersedia dimintai data pada saat periode observasi dan wawancara. Sehingga pemilihan subjek ini disebut sebagai metode *accidental sampling*. Instrumen dalam penelitian ini yang digunakan adalah pedoman wawancara terstruktur untuk mengungkap kualitas SSB dari sisi pengelolaan (Kristanto & Darni, 2018) dan sumber daya manusia yang tersedia (Rohman, 2017). Pada pertanyaan yang membutuhkan keputusan yang bersifat kuantitatif digunakan skala nilai dengan rentang 0-10 sesuai dengan teori skala respon ekspektasi yang hasilnya akan

dianalisis menggunakan statistik deskriptif (persentase dan *mean*) (Khory et al., 2018). Sedangkan hasil wawancara yang bersifat terbuka, dianalisis menggunakan empat tahap yaitu tabulasi data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi/simpulan (Sugiyono, 2006). Setelah dilakukan analisis data maka selanjutnya diteruskan dengan interpretasi secara terbatas. Interpretasi secara terbatas adalah memaknai data dengan cara menghubungkan-hubungkan data tersedia sebagai hasil analisis penelitian (Mahardika, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Terdapat dua jenis hasil yang didapat dari penelitian, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif merupakan frekuensi subjek dalam menentukan prioritas dan kualitas SSB. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 1.

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa 93% responden menyatakan bahwa SSB merupakan prioritas aktivitas olahraga anak, sebanyak 20% responden menyatakan kualitas sarana dan prasarana SSB dikatakan cukup, 60% menyatakan baik dan 20% menyatakan baik sekali. Sebanyak 20% responden menyatakan kualitas kinerja pengurus SSB cukup, 60% menyatakan baik, dan 20% menyatakan baik sekali. Sebanyak 7% responden menyatakan kompetensi pelatih cukup, 80% menyatakan baik, dan 13% menyatakan baik sekali.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Prioritas Aktivitas Olahraga Anak dan Kualitas SSB

Fokus material		F	%
1. SSB merupakan prioritas aktivitas olahraga anak	Ya	14	93
	Tidak	1	7
	Total	15	100
2. Kualitas sarana dan prasarana SSB	Cukup	3	20
	Baik	9	60
	Baik sekali	3	20
	Total	15	100
3. Kualitas kinerja pengurus SSB	Cukup	3	20
	Baik	9	60
	Baik sekali	3	20
	Total	15	100

Lanjutan Tabel 1. Distribusi Frekuensi Prioritas Aktivitas Olahraga Anak dan Kualitas SSB

4. Kinerja dan kompetensi pelatih	Cukup	1	7
	Baik	12	80
	Baik sekali	2	13
	Total	15	100

Pembahasan

Observasi awal menghasilkan data berupa ketertarikan orang tua mendaftarkan anak mereka ke SSB Mitra Surabaya karena ingin anaknya menjadi atlet sepakbola seperti Evan Dimas Darmono yang merupakan alumnus dari SSB tersebut. Alasan seperti itu diyakini bukanlah satu-satunya dasar bahwa orang tua memilih SSB untuk anak mereka. Keikutsertaan orang tua dalam aktivitas klub olahraga menjadi sarana pendidikan untuk *mental health literacy* (Hurley et al., 2018) bahkan keluarga memiliki tanggungjawab dalam aktivitas olahraga anak (Fletcher, 2020). Dalam penelitian ini terdapat tiga point penting sesuai dengan tujuan artikel, yaitu: (1) ketertarikan orang tua terhadap SSB; (2) karakteristik SSB yang baik; dan (3) kualitas SSB Mitra Surabaya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa SSB merupakan prioritas aktivitas olahraga

yang dipilih orang tua untuk aktivitas olahraga anak mereka (93%). Temuan ini tidak begitu mengejutkan jika melihat bahwa memang sepakbola menjadi olahraga populer, setiap orang seakan-akan mengenal cabang olahraga sepakbola (Rahman, 2013). Sehingga tidak mengejutkan apabila SSB menjadi pilihan utama orang tua untuk aktivitas olahraga anak mereka. Temuan selanjutnya adalah berupa alasan orang tua memilih SSB Mitra Surabaya untuk anak mereka. Diurutkan dari pendapat yang paling banyak adalah (1) dekat tempat tinggal; (2) menyalurkan bakat, minat dan hobi anak; (3) memelihara kesehatan melalui aktivitas gerak; (4) dan memberikan efek sosial. Jarak tempat tinggal siswa SSB dengan SSB secara langsung akan berdampak pada *cost and time* yang harus dicurahkan oleh anak dan orang tua. *Cost and time* menjadi kunci keterlibatan anak dalam beraktivitas olahraga (Somerset & Hoare, 2018).

Tabel 2. Hasil Analisis Jawaban dari Wawancara Kepada Orang Tua/Wali

Fokus	Simpulan
1. Alasan SSB menjadi prioritas olahraga anak	Mudah dipelajari, dekat rumah, menyalurkan bakat dan menjadi pemain, dekat rumah dan anak bergerak, kesehatan, hobby anak, minat anak, ketiga terbaik, yang terbaik, kemajuan anak, terkenal, dekat rumah, terkenal, hobby anak.
2. Harapan orang tua/wali	Kedisiplinan dalam banyak hal, menjadi pemain, prestasi kedepannya, jadi pemain, pemain, berkembang sesuai kemampuan, mengurangi gadget, pemain, tubuh sehat, kemauan anak jadi pemain, menyalurkan bakat, menciptakan pemain, lebih baik, anak berkembang dengan berprestasi.
3. Ketertarikan orang tua/wali pada SSB	Dekat dengan rumah, banyak temannya, fasilitas baik dan pelatih, disiplin, terkenal banyak murid, terbaik, terbesar di Surabaya, keinginan anak, generasi yang bagus, SSB terbaik, pemain terbaik, murid dan pengalaman banyak, bagus, terkenal, pencipta pemain timnas.
4. Rekomendasi orang tua/wali cabang olahraga lain	Sepakbola, sepakbola & futsal, voli, sepakbola. Alasan: Tertarik, anak suka, mencari pekerjaan, anak bergerak, anak hobi, wali murid saling support, olahraga mendunia, olahraga umum, hoby anak, merakyat, sama-sama penting, keinginan anak.
5. Kelengkapan sarana dan prasarana untuk SSB	Toilet, fasilitas latihan, ruang ganti, loker, parkir, tribun, toilet, alat latihan, alat modern

Lanjutan Tabel 2. Hasil Analisis Jawaban dari Wawancara Kepada Orang Tua/Wali

6. Kinerja pengurus SSB yang diharapkan	Terbuka komitmen, disiplin, bertanggungjawab, perkembangan anak, disiplin, pengertian bakat anak, pendekatan dengan anak, bekerjasama, terbuka, menerima masukan, memotivasi, berpotensi, berlisensi, penambahan pelatih, tidak ada jarak antar wali murid, profesional, berpengalaman.
7. Kompetensi pelatih yang diharapkan	Rajin datang dan komunikatif, disiplin, profesional, tegas. Berlisensi, profesional, penambahan pelatih, setiap umur di latih dengan pelatih yang berbeda, mengerti skill anak, 1 pelatih memegang anak, motivator

Untuk itu, alasan nomor 1 dan 2 memang merupakan alasan-alasan klasik yang seakan tidak penting, akan tetapi bagi SSB hal tersebut perlu menjadi pertimbangan penting agar dipilih sebagai SSB populer di sekitar wilayah dia didirikan. Sehingga mendatangkan banyak peminat. Akan tetapi alasan substantif yang perlu menjadi fokus adalah dapat memberikan aktivitas gerak yang memadai untuk memberikan dampak kesehatan akibat membaiknya kualitas gerak anak. Selain itu, partisipasi olahraga dalam SSB juga harus memerhatikan interaksi antar peserta agar terjadi pembentukan karakter baik pada siswa SSB melalui interaksi sosial. Hal ini penting sesuai dengan hasil penelitian lainnya bahwa harapan orang tua tersebut memang logis adanya yaitu alasan anak ikut aktif dalam berpartisipasi olahraga adalah menjaga bentuk tubuh *fit*, meningkatkan aktivitas fisik, meningkatkan keterampilan, dan mendukung terjadinya jejaring sosial (Allender et al., 2006). Alasan-alasan substantif tersebut terbukti dengan hasil penelitian yang menunjukkan harapan orang tua bahwa mereka menginginkan anak mereka dapat berprestasi dalam olahraga, menjadi pemain hebat, membantu perkembangan anak sesuai dengan usia, dan mengurangi ketergantungan anak kepada gawai sehingga aktivitas fisik anak rendah yang selanjutnya dapat memberikan dampak pada kualitas kesehatan anak yang kurang baik/rendah. Dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan ketertarikan orang tua kepada SSB sebagai *club* olahraga bagi anaknya paling tidak harus memerhatikan dua hal yaitu mengadakan

promosi di sekitar wilayah agar orang tua kenal SSB sehingga mereka dapat menghemat *cost and time* dalam memfasilitasi anak berolahraga. Memberikan aktivitas latihan yang memadai untuk anak dapat meningkatkan keterampilan gerak dalam sepakbola, meningkatkan aktivitas fisik, dan interaksi sosial. Sehingga mereka dapat mengambil keuntungan dari partisipasi aktif mengikuti aktivitas gerak yang cukup melalui program latihan yang dilaksanakan dalam kegiatan SSB.

Setiap orang tua pastinya memiliki pendapat yang berbeda dalam menentukan karakteristik SSB yang tepat untuk anak mereka. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan empat hal yang menjadi ciri-ciri SSB baik menurut orang tua, yaitu: (1) popularitas SSB; (2) sarana dan prasarana; (3) pelatih dan pengelola; dan (4) jumlah siswa SSB.

Popularitas SSB. Tidak dipungkiri bahwa temuan awal berupa SSB Mitra Surabaya sebagai mantan tempat berlatihnya Evan Dimas Darmono merupakan alasan yang paling awal diutarakan oleh orang tua. Dan dapat dianggap sebagai bukti bahwa popularitas pemain menjadi pemicu popularitasnya SSB di masyarakat. Sehingga dapat diakui pernyataan kebanyakan orang tua memilih SSB yang telah menciptakan pemain handal sampai masuk dalam tim nasional benar adanya. Popularitas pemain hasil SSB secara tidak langsung menjadi pemicu timbulnya semangat anak untuk berusaha mencapai prestasi yang sama dengan pemain yang telah dilahirkan oleh SSB. Dengan SSB

dapat melahirkan pemain top di tingkat nasional dapat memberikan efek berupa popularitas pada SSB yang berdampak pada tingginya ketertarikan orang tua untuk mendaftarkan anaknya dalam SSB tersebut.

Sarana dan prasarana. Pembinaan olahraga tidak pernah lepas dari peran sarana dan prasarana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua mengungkapkan pendapat mereka dalam menilai kualitas sarana dan prasarana yang ideal untuk SSB tempat anak mereka berlatih sepakbola. Paling tidak ada empat temuan yang dapat dijelaskan, yaitu: (1) peralatan berlatih harus banyak dan modern; (2) menyediakan ruang ganti; (3) menyediakan sarana komunikasi; dan (4) sebisanya ada tribun.

Pada tataran daerah, hasil penelitian lain oleh Sutrisno, (2016) menunjukkan bahwa prestasi olahraga yang tinggi dapat diraih dengan mengadakan pelatihan atlet secara berkesinambungan yang dimulai dari pengenalan hingga mengarah terhadap prestasi. Selain itu, perlu juga dikemukakan faktor-faktor yang mengakibatkan proses pelatihan atlet kurang maksimal sehingga prestasi rendah. Faktor pendukung proses pelatihan agar maksimal adalah dukungan pemerintah sebagai yang berwenang dalam membuat kebijakan, potensi yang dapat dikembangkan, dan kerjasama. Sebagai penguatannya, perlu dikemukakan faktor penghambat pelatihan atlet dalam mencapai prestasi tinggi yaitu sistem birokrasi, kualitas pengelolaan dan manajemen, kelengkapan peralatan kurang memadai, serta finansial yang tidak kuat.

Kelengkapan sarana dan prasarana memang harus diperhatikan oleh SSB agar proses pelatihan dapat berjalan dengan maksimal. Sarana dan prasana menjadi penting karena melalui sarana dan prasarana yang baguslah para pelatih dapat mengoptimalkan bakat para siswa SSB dalam menguasai berbagai teknik sepakbola sampai dengan memahami proses taktis dalam berinteraksi

dengan lingkungan. Peralatan olahraga menjadi domain terpenting dalam olahraga terutama untuk memberikan pelayanan latihan yang optimal kepada atlet untuk mencapai prestasi maksimal (Krueger et al., 2006).

Pelatih dan pengelola. Pelatih memiliki peran sentral dalam proses pelatihan. Mereka yang menentukan target sampai dengan menentukan alur latihan yang paling disukai oleh para atlet. Pesona pelatih menjadi satu dari banyak hal penting yang dapat meningkatkan kualitas SSB. Berdasarkan hasil penelitian para orang tua memberikan gambaran kualitas pelatih yang ideal untuk dapat menjadi pelatih bagi anak-anak mereka di SSB, yaitu profesional/ memiliki lisensi, menguasai ilmu tentang keberbakatan, dapat menjadi motivator, disiplin, dan dapat bekerjasama. Kualifikasi pelatih hubungannya dengan orang tua, bisa jadi dapat dijelaskan melalui cara pelatih dapat bekerjasama dengan orang tua dalam pemanduan bakat sampai dengan meningkatkan prestasi dalam cabang olahraga. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa untuk memfasilitasi lingkungan olahraga yang positif bagi remaja dan pengembangan olahraga kompetitif remaja maka perlu terjalinnya hubungan antara pelatih dan orang tua yang harmonis (Wall et al., 2019). Sehingga tidak berlebihan apabila dalam riset ini disimpulkan bahwa kemampuan bekerjasama pelatih untuk memberikan layanan yang dikehendaki oleh orang tua untuk anaknya menjadi kunci penting untuk kualitas SSB ditinjau dari pendapat orang tua.

Jumlah siswa/ atlet. Sebetulnya, jika orang tua dalam memilih SSB menggunakan literasi olahraga dengan baik, maka SSB hanya butuh meningkatkan kualitas SSB untuk menambah daya tarik terhadap orang tua. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa sebuah SSB dapat berdiri dan bertahan sampai dengan berkembang atas dukungan finansial yang kuat. Satu dari banyak sumber yang dapat digunakan untuk memenuhi finansial adalah

banyaknya siswa/atlet yang terdaftar dan mengikuti latihan.

Penelitian ini menghasilkan data tentang jumlah siswa atau atlet yang berlatih di sebuah SSB menjadi tolok ukur untuk orang tua menentukan karakteristik SSB yang ideal. Seperti yang dikemukakan di atas bahwa sebagian orang tua tertarik mendaftarkan anaknya ke SSB karena mereka ingin mendapatkan dampak kesehatan dan sosial bagi anaknya. Seakan mereka telah memahami bahwa olahraga pada anak memberikan dampak kepada perkembangan sosial dan mental yang bagus (McKay et al., 2019). Selain itu, terkadang terjadi efek “ikut-ikutan” ketika SSB memiliki banyak siswa/ atlet anak-anak cenderung menginginkan partisipasi olahraga dengan mengikuti kebanyakan anak

sebayanya (Weiss & Phillips, 2015). Dapat ditarik kesimpulan terkait uraian-uraian di atas yaitu setiap SSB wajib memberikan layanan terbaiknya agar anak-anak tetap senang beraktivitas olahraga. Sehingga jumlah anak yang terdaftar semakin hari semakin banyak. Akan tetapi, perlu diperhatikan kelayakan layanan kepada anak yang banyak perlu diimbangi dengan faktor-faktor pendukung yang lainnya.

Penelitian ini dilakukan di SSB Mitra Surabaya, sehingga penjelasan kualitas SSB berikut adalah hasil pengamatan orang tua terhadap kualitas SSB Mitra Surabaya. Ada tiga hal yang ingin diketahui untuk menentukan kualitas SSB, yaitu: sarana dan prasarana, kinerja pengurus, dan kinerja pelatih.

Tabel 3. Kualitas SSB Mitra Surabaya berdasarkan Pendapat Orang Tua

Komponen	Nilai	Kategori
Sarana dan prasarana	7,7	Baik
Kinerja pengurus	8,0	Baik
Kinerja pelatih	8,0	Baik
Total	7,9	Baik

Orang tua menganggap sarana dan prasarana yang terdapat pada SSB Mitra Surabaya sudah baik (nilai= 7,7), kinerja pengurus sudah baik (nilai= 8,0), dan kinerja pelatih sudah baik (nilai 8,0), sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas SSB Mitra Surabaya baik (nilai= 7,9).

Walaupun begitu orang tua mengharapkan SSB Mitra Surabaya untuk membenahi diri agar melengkapi sarana dan prasarana dengan membuat ukuran lapangan standar (FIFA/PSSI?), pemeliharaan lapangan, kebersihan lingkungan, ketersediaan toilet yang memadai, diadakan ruang ganti, lahan parkir yang memadai. Untuk pengurus, para orang tua berharap meningkatkan ketertiban dalam administrasi, memiliki sikap disiplin dan tanggungjawab, menerima masukan, dan profesional. Sedangkan untuk pelatih, perlu pengembangan diri dengan cara *refreshment*

lisensi, lebih belajar tentang memahami perkembangan anak, kurangi beban latihan berlebih kepada anak, dan memiliki sikap disiplin dan ketegasan.

SIMPULAN

Jika diibaratkan bahwa SSB tempat para pelatih menjual jasa, maka orang tua sebagai konsumen patut dijadikan sebagai instrumen penentu kualitas. Untuk itu, persepsi mereka menjadi sangat penting dipertimbangkan sebagai masukan terbaik dalam memperbaiki kualitas dan kinerja SSB. Berdasarkan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa tidak dipungkiri bahwa Evan Dimas Darmono menjadi figur yang berhasil menarik para orang tua untuk menyekolahkan anak mereka ke SSB Mitra Surabaya. Akan tetapi, ketertarikan orang tua juga dipengaruhi oleh jarak SSB dengan rumah. Hal tersebut layak

menjadi pertimbangan penting oleh orang tua karena berhubungan dengan *cost and time* yang dicurahkan orang tua kepada anak. Selain itu, orang tua juga memberikan persepsi mereka terhadap karakteristik SSB yang baik untuk anak mereka. Para orang tua memberikan empat indikator karakteristik SSB yang layak untuk anak mereka yaitu popularitas, sarana dan prasarana, pelatih dan pengelola, dan jumlah siswa SSB. Tidak hanya itu, orang tua juga memberikan penilaian terhadap SSB yang layak untuk anak mereka berupa kriteria. SSB yang layak untuk anak mereka adalah SSB yang memiliki sarana dan prasarana, kinerja pengelola dan pelatih yang baik. Berdasarkan temuan di atas paling tidak SSB telah mendapat masukan untuk memperbaiki kualitas dan kinerja mereka yaitu tingkatkan daya tarik (popularitas SSB dan aslumnus) dan penuhi karakteristik SSB sampai pada nilai kriteria baik.

Berdasarkan ruang lingkup teori, indikator kualitas SSB dalam artikel ini masih terbatas dari sumber persepsi orang tua. Diyakini bahwa FIFA atau PSSI memiliki ukuran-ukuran tertentu dalam menentukan kualitas *club* atau SSB. Untuk itu, isi artikel ini bukan untuk membuat jalan lain dalam menentukan kualitas SSB tetapi lebih sebagai komplemen dari regulasi legal yang berasal dari induk organisasi. Selain itu, survei yang dilakukan hanya pada satu SSB dan jumlah subjek yang bersedia menjadi informan terbatas, maka sangat berlebihan apabila temuan ini dapat digeneralisasikan. Akan tetapi lebih bertujuan sebagai rujukan tambahan bagi SSB dalam mengelola SSB agar lebih sesuai dengan kebutuhan *customer*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada orang tua/wali siswa, pengelola, dan pelatih Sekolah Sepakbola (SSB) Mitra Surabaya yang telah memberikan kesempatan kepada kami dalam melaksanakan penelitian sampai dengan tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Gema, Abdul Rachim, Rumini, T. S. (2016). Manajemen Kompetisi Sepakbola Sumsel Super League (Ssl) Kota Palembang. *Journal of Physical Education and Sport*, 5(1), 2–4. <https://doi.org/10.5897/JPEM>
- Allender, S., Cowburn, G., & Foster, C. (2006). Understanding participation in sport and physical activity among children and adults: a review of qualitative studies. *Health Education Research*, 21(6), 826–835. <https://doi.org/10.1093/her/cyl063>
- Anderson, N. A., Bohnert, A. M., & Governale, A. (2018). Organized Activity Involvement among Urban Youth: Understanding Family- and Neighborhood- Level Characteristics as Predictors of Involvement. *Journal of Youth and Adolescence*, 47(8), 1697–1711. <https://doi.org/10.1007/s10964-018-0823-8>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial (edisi kesepuluh)*. Penerbit Erlangga.
- Boneau, R. D., Richardson, B. K., & McGlynn, J. (2020). “We Are a Football Family”: Making Sense of Parents’ Decisions to Allow Their Children to Play Tackle Football. *Communication and Sport*, 8(1), 26–49. <https://doi.org/10.1177/2167479518816104>
- Candrawati, S., Kedokteran, J., Kedokteran, F., Kesehatan, I.-I., & Soedirman, U. J. (2011). Hubungan Tingkat Aktivitas Fisik Dengan Indeks Massa Tubuh (Imt) Dan Lingkar Pinggang Mahasiswa. *The Soedirman Journal of Nursing*, 6(2), 112–118.

- Chusna, P. A. (2017). Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 17(2), 315–330. <https://doi.org/10.21274/dinamika/2017.17.2.315-330>
- Dorsch, T. E., Smith, A. L., & McDonough, M. H. (2009). Parents' perceptions of child-to-parent socialization in organized youth sport. *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 31(4), 444–468. <https://doi.org/10.1123/jsep.31.4.444>
- Dorsch, T. E., Smith, A. L., & McDonough, M. H. (2015). Early socialization of parents through organized youth sport. *Sport, Exercise, and Performance Psychology*, 4(1), 3–18. <https://doi.org/10.1037/spy0000021>
- Fletcher, T. (2020). Locating Sport in Family Practices. In *Negotiating Fatherhood* (pp. 1–40). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-19784-1_1
- Gao, Z., Chen, S., Sun, H., Wen, X., & Xiang, P. (2018). Physical Activity in Children's Health and Cognition. *BioMed Research International*, 2018. <https://doi.org/10.1155/2018/8542403>
- Hurley, D., Allen, M. S., Swann, C., Okely, A. D., & Vella, S. A. (2018). The Development, Pilot, and Process Evaluation of a Parent Mental Health Literacy Intervention Through Community Sports Clubs. *Journal of Child and Family Studies*, 27(7), 2149–2160. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1071-y>
- Irianto, S. (2011). Standardisasi Kecakapan Bermain Sepakbola Untuk Siswa Sekolah Sepakbola (Ssb) Ku 14-15 Tahun Se-Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Olahraga Prestasi*, 7(7), 44–50.
- Kanters, M., Casper, J., & Bocarro, J. (2008). Supported or Pressured? an Examination of Agreement among Parent's and Children on Parent's Role in Youth Sports. *Journal of Sport Behavior*, 31(1), 64.
- Khory, F. D., Hartoto, S., Sudarso, & Prakoso, B. B. (2018). Persepsi Guru Pamong Terhadap Kualitas Mahasiswa Calon Guru PJOK Saat Melaksanakan Program Pengelolaan Pembelajaran di Sekolah Mitra. *SPORTIF*, 4(1), 38–53. https://doi.org/https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v4i1.12092
- Kristanto, R. A., & Darni. (2018). Pembinaan Sekolah Sepakbola (SSB) Putra Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. In *Jurnal JPDO* (Vol. 1, Issue 1).
- Krueger, A., Witte, K., & Edelman-Nusser, J. (2006). Approach of a Model for the Interaction Between Athlete, Sports Equipment and Environment. In *The Engineering of Sport 6* (pp. 17–22). Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-0-387-45951-6_4
- Lasch, K. E., Marquis, P., Vigneux, M., Abetz, L., Arnould, B., Bayliss, M., Crawford, B., & Rosa, K. (2010). PRO development: Rigorous qualitative research as the crucial foundation. *Quality of Life Research*, 19(8), 1087–1096. <https://doi.org/10.1007/s11136-010-9677-6>
- Mahardika, I. M. S. (2016). *Metedologi Penelitian* (p. 337). Surabaya: Unesa University Press.
- McKay, C. D., Cumming, S. P., & Blake, T. (2019). Youth sport: Friend or Foe? *Best*

- Practice & Research Clinical Rheumatology*, 33(1), 141–157. <https://doi.org/10.1016/J.BERH.2019.01.017>
- Nazzari, H., Isserow, S. H., Heilbron, B., Chb, M. B., McKinney, J., Lithwick, D. J., Morrison, B. N., Nazzari, H., Isserow, S. H., Heilbron, B., & Krahn, A. D. (2016). The health benefits of physical activity and cardiorespiratory fitness. *British Columbia Medical Journal*, 58(3), 131–137.
- Nirwandi. (2017). Tinjauan Tingkat VO2MaxV Pemain Sepakbola Sekolah Sepakbola Bima Junior Kota Bukit Tinggi. *Penjakora*, 4(2), 18–27.
- Pageaux, B. (2016). Perception of effort in Exercise Science: Definition, measurement and perspectives. In *European Journal of Sport Science* (Vol. 16, Issue 8, pp. 885–894). Taylor and Francis Ltd. <https://doi.org/10.1080/17461391.2016.1188992>
- Rahman, A. (2013). *Sekolah Sepakbola di Samarinda*. 1(2). <http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/183852>
- Rieger, B., Lewandowski, L., Potts, H., Potter, K., & Chin, L. S. (2018). Parent Knowledge and Perceptions of Concussion Related to Youth Football. *Cureus*, 10(3). <https://doi.org/10.7759/cureus.2268>
- Rohman, U. (2017). Evaluasi Kompetensi Pelatih Sepakbola Usia Dini di Sekolah Sepakbola. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 2(2), 92. <https://doi.org/10.17509/jpjo.v2i2.8186>
- Ryan Dunn, C., Dorsch, T. E., King, M. Q., & Rothlisberger, K. J. (2016). The Impact of Family Financial Investment on Perceived Parent Pressure and Child Enjoyment and Commitment in Organized Youth Sport. *Family Relations*, 65(2), 287–299. <https://doi.org/10.1111/fare.12193>
- Situmorang, M. (2015). Penentuan Indeks Massa Tubuh (IMT) melalui Pengukuran Berat dan Tinggi Badan Berbasis Mikrokontroler AT89S51 dan PC. *Jurnal Teori Dan Aplikasi Fisika*, 03(02), 102–110.
- Somerset, S., & Hoare, D. J. (2018). Barriers to voluntary participation in sport for children: a systematic review. *BMC Pediatrics*, 18(1), 47. <https://doi.org/10.1186/s12887-018-1014-1>
- Sugiyono. (2006). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno, J. (2016). Peran Dinas Pendidikan, Pemuda Dan Olahraga Dalam Meningkatkan Prestasi Olahraga Di Kabupaten Pontianak. *Jurnal Program Magister Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura*. <http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/113029>
- Wall, J. M., Baugh, L. M., Pradhan, K., Beauchamp, M. R., Marshall, S. K., & Young, R. A. (2019). The coach-parent relationship in Canadian competitive figure skating: An interpretive description. *Psychology of Sport and Exercise*, 45, 101577. <https://doi.org/10.1016/J.PSYCHSPORT.2019.101577>
- Weiss, M. R., & Phillips, A. C. (2015). Motivation in Youth Sport and Physical Activity: Developmental Perspectives.

*International Encyclopedia of the Social
& Behavioral Sciences*, 914–920.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.26019-4>

Woods, R. B. (2007). *Social Issues in Sport*.
Human Kinetics Publishers, Inc.